

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Harga saham merupakan nilai nominal saham per lembar yang ditunjukkan dalam satuan mata uang dan di Indonesia menggunakan satuan rupiah. Harga saham berubah-ubah, terpengaruh atas permintaan dan penawaran dalam proses jual-beli saham di pasar modal. Martalena dan Malinda (2011) Harga saham dikatakan penting karena hal tersebut merupakan salah satu alasan utama yang mendasari para investor untuk membeli saham sebagai bentuk investasinya pada perusahaan. Investasi tersebut tentunya sangat diperlukan oleh perusahaan, sebab dalam menjalankan usahanya dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Harga saham dapat mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Kemakmuran pemegang saham secara maksimum dapat ditunjukkan oleh nilai perusahaan tersebut yang meningkat. Harga saham yang tinggi juga akan membuat kemakmuran pemegang saham tinggi pula. (Ari, 2012). Cara untuk memperoleh dana salah satunya adalah dengan menerbitkan dan menjual saham melalui Pasar Modal atau Bursa Efek sebagai perantara.

Faktor -faktor yang mempengaruhi harga saham menjadi pemicu berfluktuasinya harga saham. Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri yang meliputi *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen. Jogiyanto (2013:126) kondisi fundamental perusahaan dikatakan akan melakukan

transaksi baik jual maupun beli. Faktor ini penting untuk di perhitungkan karena rata - rata semua orang termasuk investor saham selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Menurut Houtmand Valuta Asing dalam perekonomian global dewasa ini hampir tak ada satupun negara di dunia yang bisa menghindari perekonomiannya dari pengaruhnya, jika sebuah bursa dikuasai oleh investor asing maka ada kecenderungan transaksi saham sedikit banyak tergantung pada investor asing tersebut, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada pasar modal mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi bursa saham yang terjadi jika di bandingkan menjadi ukuran kenaikan maupun penurunan harga saham (CNBCIndonesia2020)

Kondisi dan kinerja perusahaan dapat dilihat menggunakan rasio – rasio keuangan. Rasio Keuangan menurut (Kasmir, 2018:104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan di gunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Adapun jenis rasio-rasio keuangan yaitu Rasio likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar. Dengan dianalisisnya rasio rasio tersebut maka akan menunjukkan tingkat kesehatan suatu perusahaan, kinerja suatu perusahaan ataupun tingkat prestasi yang telah dicapai.

Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio*. Menurut Kasmir (2016:134) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat

ditagih secara keseluruhan. Menurut hasil penelitian Bintari (2019) dan Karo (2019) menunjukkan hasil variabel *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut Ambawati (2016) menunjukkan hasil variabel *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Rasio lainnya adalah Solvabilitas, rasio ini dapat diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) rasio ini merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Menurut (Kasmir, 2012;157) rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut hasil penelitian Erawan (2018), Karo (2019) dan Youriza (2019) menunjukkan hasil variabel *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Dhanuja (2016), Rina (2018) dan Dwi, dkk. (2019) yang menemukan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio Profitabilitas untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, Menurut (Kasmir, 2012:204) rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan demikian pula sebaliknya. Menurut hasil penelitian Andari (2019) dan Dewi (2019), Oktaviani (2019) dan Youriza (2019) menunjukkan hasil variabel *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian berbeda di

temukan oleh Anisa (2018) dan Rina (2018) yang menemukan hasil *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga pasar saham adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asset perusahaan (Sutrisno, 2001: 256). Menurut Edward et al. (2002: 25-237) faktor-faktor yang mempengaruhi harga pasar saham adalah ukuran perusahaan dan karakteristik kepemilikan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi harga saham sebuah perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi, sedangkan jika ukuran perusahaan semakin kecil maka harga saham perusahaan akan semakin rendah. Dan disini saya memilih ukuran perusahaan sebagai obyek untuk mengetahui pengaruh terhadap harga saham. Menurut hasil penelitian Ambawati (2016) dan Wirandhika (2019) menunjukkan hasil variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian berbeda ditemukan oleh Anisa (2018) yang menunjukkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Selain ukuran perusahaan, investor juga sangat mempertimbangkan kebijakan dividen perusahaan. Kebijakan Dividen menurut Deitiana (2011:61), berhubungan dengan pembagian pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham untuk dividen atau digunakan untuk perusahaan, dalam arti pendapatan tersebut harus ditahan dalam perusahaan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*). *Dividend Payout Ratio* merupakan perbandingan dividen yang diberikan ke pemegang saham dan laba bersih per saham. Menurut hasil penelitian Erawan (2018) menunjukkan hasil variabel Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan

hasil penelitian Anisa (2018) dan Yanti (2019) menunjukkan hasil variabel Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Fenomena mengenai harga saham yang terjadi pada emiten manufaktur di bursa efek Indonesia terjadi pada tahun 2019, diketahui indeks sektor manufaktur terdiri atas tiga sektor utama yakni sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan sektor barang konsumsi. Beberapa saham penghuni indeks ini juga menunjukkan pergerakan yang kurang prima. Saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) misalnya, telah melemah 8,31% sejak awal tahun. Saham PT Astra International Tbk (ASII) juga telah terkoreksi 15,81% secara YTD. Selain itu, saham PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) juga tergerus 27,37% sejak awal tahun. Tidak ketinggalan, dua saham emiten rokok terbesar, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) juga telah merosot masing-masing 36,50% dan 43,40% sejak awal tahun. Analisis NH Korindo Meilky Darmawan menilai, amblesnya kinerja indeks manufaktur disebabkan oleh permintaan untuk barang produksi di dalam negeri yang menurun. Selain itu, penjualan ekspor pada semester I-2019 juga fluktuatif. Bahkan, ketika memasuki Semester II-2019 kinerja ekspor turun tajam pada bulan Oktober 2019. (Investasi Kontan 2019)

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka penelitian ini diberikan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 2) Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020?
- 3) Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020?
- 4) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020?
- 5) Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020

- 2) Untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020
- 3) Untuk menguji pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020
- 4) Untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020
- 5) Untuk menguji pengaruh Kebijakan Dividen terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sesuai dengan kebutuhan masing masing pembaca di antaranya sebagai berikut :

Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Instansi Terkait.

Agar instansi yang dijadikan objek penelitian mengetahui seberapa besar pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity*, *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham.

- 2) Bagi Penulis.

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis seputar masalah yang diteliti, sehingga

memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity*, *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham.

3) Bagi pihak lain.

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai tambahan informasi dan masukan yang dapat membantu peneliti lain dalam penelitian dibidang atau masalah yang sama, serta mampu menambah wawasan bagi yang membacanya.

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan hasilnya mampu menambah pengetahuan yang berhubungan dengan akuntansi khususnya mengenai harga saham.

- 1) Menambah pengetahuan mengenai pengaruh pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity*, *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham
- 2) Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity*, *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Signaling Theory

Suganda (2018:15) menjelaskan bahwa teori sinyal digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Teori sinyal secara umum dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan kepada investor, bentuk sinyal yang disampaikan berupa sinyal positif maupun negatif. Informasi yang dimiliki perusahaan sangat penting bagi pihak eksternal karena informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Pihak eksternal membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat.

Teori sinyal menurut Brigham dan Houston (2015) menjelaskan alasan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal terkait dengan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak luar. Pihak manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi serta mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah

dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lainnya. Dalam hal ini perusahaan memberikan informasi yang terkait dengan *return* saham misalnya laporan keuangan yang berupa arus kas, laba dan nilai buku.

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, Pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam harga saham, harga saham menjadi naik sehingga *return* saham mengalami peningkatan.

Pasar Modal

Pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Menurut Tandelilin (2017:25) Pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual-belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari 1 tahun, seperti saham, obligasi dan reksa dana

Pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi dan jenis surat

berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara (pialang) pedagang efek (Artawan, 2005 : 1). Pasar modal juga suatu tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Di tempat inilah pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus funds*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya di tempat itu pula perusahaan yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten (Sunariyah, 2011:5).

Harga Saham

Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan (penawaran) dan penawaran (permintaan jual). Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi nilai dari harga pasar saham suatu perusahaan, maka investor akan tertarik untuk menjual sahamnya. Bursa saham merupakan salah satu indikator perekonomian suatu negara maka diperlukan suatu perhitungan tentang transaksi yang terjadi dalam bursa sepanjang periode tertentu. Perhitungan ini akan digunakan sebagai tolak ukur kondisi perekonomian suatu negara. Untuk di negara Indonesia perhitungan tersebut adalah perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Harga saham dikatakan sangat penting bagi investor karena hal tersebut merupakan salah satu alasan utama yang mendasari para investor untuk membeli saham sebagai bentuk investasinya pada perusahaan. Investasi tersebut tentunya sangat diperlukan oleh perusahaan, sebab dalam menjalankan usahanya

dibutuhkan dana yang tidak sedikit dan harga saham dapat mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Kemakmuran pemegang saham secara maksimum dapat ditunjukkan oleh nilai perusahaan tersebut meningkat. Harga saham yang tinggi juga akan membuat kemakmuran pemegang saham tinggi pula.

Current Ratio

Menurut Kasmir (2016:134) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Hal serupa dikemukakan Mamduh (2016:75) yang mengatakan *current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Sedangkan Fahmi (2015:121) berpendapat bahwa *current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Jadi dapat dikatakan bahwa rasio lancar adalah rasio yang membandingkan antara hutang jangka pendek perusahaan dengan aktiva lancar yang dimiliki, sehingga bias mengetahui keadaan perusahaan tersebut likuid atau tidak likuid.

Debt To Equity Ratio

Menurut Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang

lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Jika semakin kecil tingkat solvabilitas suatu perusahaan, maka kondisi suatu perusahaan semakin baik dan sehat, yang pada akhirnya mempengaruhi performance harga saham. Hal ini juga dapat memberikan keyakinan kepada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan return saham, Dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki.

Return On Equity

Menurut Kasmir (2014:202) *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham.

Semakin besar tingkat Profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin baik kemampuan perusahaan mencetak laba. Karena besarnya rasio profitabilitas memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan lebih tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. maka penulis menyimpulkan bahwa ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh oleh pengelolaan modal yang diinvestasikan

oleh pemilik perusahaan. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal.

Ukuran Perusahaan

Sujoko (2007) menjelaskan, ukuran perusahaan yang besar dapat menjadi indikator bahwa perusahaan tersebut mengalami perkembangan dan besar kecilnya ukuran perusahaan dapat tercermin dari nilai total aset yang tercantum di neraca. Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Pada tahap tersebut, perusahaan diasumsikan telah memiliki arus kas yang positif dan prospek yang bagus dalam jangka waktu yang relatif lama.

Menurut Jogiyanto (2013:282) menyatakan bahwa ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva". Nilai total aset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya. Untuk itu variabel aset diperhalus menjadi Log aset atau Ln Total Asset. Ukuran perusahaan atau firm size cenderung mencerminkan penilaian pemegang saham atas keseluruhan aspek dari financial performance di masa lampau dan perkiraan dimasa yang akan datang. Semakin besarnya aset perusahaan akan membuat perusahaan memiliki kestabilan dalam kondisi keuangannya sehingga akan lebih mudah dalam memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih rendah ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset maupun total penjualannya. Semakin besar total aset yang dimiliki maka menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan.

Kebijakan Dividen

Menurut Sulindawati (2017: 132) Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan yang sukses akan memperoleh pendapatan (income).

Pendapatan tersebut dapat diinvestasikan ke dalam bentuk operating asset, diinvestasikan ke dalam bentuk sekuritas, digunakan untuk melunasi hutang, ataupun didistribusikan kepada para pemegang saham. Pendapatan perusahaan yang didistribusikan kepada para pemegang saham inilah yang disebut dividen.

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang terkait dengan pertanyaan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan digunakan untuk menambah modal dalam rangka pembiayaan investasi di masa depan. Rasio pembayaran dividen atau *Dividend Payout Ratio* (DPR) menjadi penentu berapa bagian jumlah laba yang dibagikan dalam bentuk dividen kas dan laba ditahan sebagai sumber pendanaan (Martono, 2008).

Hasil Penelitian Sebelumnya

Ambawati (2016) dengan judul “ Pengaruh Liquiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas ,dan ukuran perusahaan terhadap harga saham perusahaan Farmasi di BEI pada tahun 2010-2014. melalui uji t, menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* mempunyai pengaruh negatif, *Return On Assets* mempunyai pengaruh positif dan Ukuran Perusahaan yang mempunyai

pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.

Dhanuja (2016) dengan judul “Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini untuk menguji beberapa rasio keuangan yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2011 – 2014. Hasil penelitian di peroleh dalam uji *t-test* bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2011 – 2014.

Anisa (2018) dengan judul “*Return On Equity*, Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji variable pada Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan. Dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham, lanjut dengan variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham dan Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham. Karena laba yang tidak dibagikan dalam bentuk dividen akan digunakan perusahaan untuk pengembangan yang diharapkan dapat meningkatkan harga saham.

Erawan (2018) dengan judul “Pengaruh Struktur Modal Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah struktur modal yang dijelaskan dengan variabel *Debt to Asset Ratio*, *Times Interest Earned*, *Debt to Equity Ratio* dan Kebijakan Dividen yang dijelaskan dengan variabel *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap terhadap harga saham. Disini *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara negatif. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan semua variabel independen dalam penelitian hanya dapat menjelaskan 20,1% pengaruh terhadap harga saham. Walaupun nilainya kecil, setelah dilakukan uji F semua variabel independen berpengaruh terhadap harga saham.

Rina (2018) dengan judul “*Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, *Price Earning Ratio*, Kurs dan Inflasi Terhadap Harga Saham” Tujuan empiris dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh signifikan variabel *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), Kurs dan Inflasi terhadap Harga Saham. Populasi yang digunakan adalah perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria perusahaan Penelitian ini menggunakan uji analisis berupa uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal, tidak terjadi multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedesitas. Hasil penelitian regresi linier berganda membuktikan bahwa variabel ROE, PER dan Inflasi

berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan DER dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Andari (2019) dengan judul “Pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019” Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel *Return On equity*, *Earning Per Share* dan *Price Earnig Ratio* terhadap harga saham. Sampel dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2015 2017. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* berpengaruh positif pada harga saham yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,007. Variabel *Earning Per Share* berpengaruh positif yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 dan variabel *Price Earning Ratio* juga berpengaruh positif yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,019.

Bintari (2019) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan *Return On Assets* Terhadap Kebijakan Harga Saham Sektor Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017”. Jumlah perusahaan yang didapat adalah sebanyak 15 perusahaan, sehingga menghasilkan 45 data. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham, variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham dan variabel *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dewi (2019) yang berjudul “ Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia” Penelitian ini menggunakan metode observasi non participant yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, serta mempelajari dokumendokumen seperti laporan keuangan perusahaan LQ45 melalui situs resmi BEI. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0,665, hal ini menunjukkan bahwa investor tidak melihat PER sebagai salah satu alasan untuk membeli saham, investor cenderung tidak menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusannya melainkan menggunakan kelompok referensi, pengalaman dan mengikuti pergerakan bandar (spekulasi) dalam berinvestasi. *Return On Assets* (ROA) berpengaruh secara positif terhadap harga saham. *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara positif terhadap harga saham.

Dwi, dkk. (2019) yang berjudul “ Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham, pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham dan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap Harga Saham Perusahaan *Food and Beverage* Periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan jenis analisis statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

peningkatan *Current Ratio* akan meningkatkan Harga Saham. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan meningkatkan Harga Saham. variabel independen *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham.

Karo (2019) yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Temuan penelitian ini menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

Oktaiviani (2019) yang berjudul “Pengaruh Variabel *Economic Value Added*, *Return on equity* dan *Devidend Payout Ratio* terhadap harga saham. Sampel dalam penelitian ini adalah 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2015-2017”. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Economic Value Added* berpengaruh positif terhadap harga saham yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000. Variabel *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,002. Meskipun demikian, variabel *Devidend Payout Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,625.

Wirandhika (2019) dengan judul “Pengaruh Laba Akuntansi, Komponen Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh laba akuntansi, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Laba Akuntansi berpengaruh negatif terhadap harga saham, Arus Kas operasi dan Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan Arus Kas Investasi dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Yanti (2019) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh variabel Profitabilitas, Likuiditas dan Kebijakan Dividen terhadap harga saham perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham, variabel Likuiditas berpengaruh negatif dan variabel Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Youriza (2019) dengan judul “Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh variabel *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Return On Assets* Terhadap Harga Saham”. Sampel dalam penelitian ini adalah 7 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2014-2018. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis

menunjukkan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan variabel *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji kelayakan model uji F menunjukkan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Return On Assets* terhadap harga saham dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Miantara (2020) dengan judul “Pengaruh *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS) Dan *Dividen Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2017” Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Investemen* (ROI), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS), sedangkan variabel dependen adalah harga saham. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya variabel dalam penelitian ini yaitu ROI, EPS, DPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa ROI, EPS, DPS secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan yaitu *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya terletak pada populasi dan sampel yang digunakan seperti perusahaan perbankan, perusahaan manufaktur, perusahaan jasa dan perusahaan pertambangan. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada tahun diadakannya penelitian, dimana penelitian ini mengambil tahun penelitian 2018-2020.